

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sampah merupakan salah satu masalah yang sering muncul dalam kehidupan di masyarakat. Sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia atau proses alam yang berbentuk padat, dihadapi tidak hanya di Indonesia saja, tapi di seluruh dunia. Produksi sampah terus menerus meningkat seiring dengan penambahan jumlah penduduk, perubahan pola konsumsi, dan gaya hidup masyarakat. Sampah yang kian banyak akan menimbulkan masalah terhadap lingkungan jika tidak ditangani dengan baik. Sampah secara umum dibedakan menjadi dua jenis yaitu jenis organik dan anorganik. Sampah jenis organik adalah sampah yang mudah untuk diuraikan kembali menjadi bagian-bagian yang sederhana misalnya daun, sisa sayuran dan lain sebagainya. Sedangkan sampah anorganik adalah sampah yang sulit diuraikan, dan membutuhkan waktu puluhan tahun untuk terurai misalnya, plastik, belahan kaca dan lain sebagainya. Jika, masalah ini dibiarkan akan menimbulkan banyak masalah bagi kehidupan manusia (Nurhidayah *et al.*, 2020).

Berdasarkan Tabel 1 data pada Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) – Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan 2023, menunjukkan total timbulan sampah di tahun 2022 yaitu 34.154.912,49 ton/tahun, berkurang 13,23% dari tahun 2021. Namun, penanganan sampah masih memerlukan banyak perhatian, sebab dari total timbulan sampah tersebut, baru sekitar 55,55% sampah yang sudah terkelola, sisanya sebesar 44,45% belum

terkelola. Namun dengan adanya pemberdayaan timbulan sampah dapat di minimalisir terjadinya penumpukan yang terlalu banyak sehingga daur ulang sangat di butuhkan contohnya seperti pembuatan produk-produk ekoenzim (Rika *et al.*, 2020).

Tabel 1. Timbulan Sampah Nasional Tahun 2022

Provinsi	Timbulan Sampah Harian (ton)	Timbulan Sampah Harian (ton)
Aceh	1.640.08	598.630.37
Sumatera Utara	5.280.42	1.927.351.68
Sumatera Barat	2.625.30	958.235.32
Riau	2.274.99	830.371.37
Jambi	965.71	352.484.44
Sumatera Selatan	3.634.10	1.326.447.73
Bengkulu	375.44	137.034.72
Lampung	2.168.99	791.680.34
Kepulauan Bangka Belitung	340.62	124.325.13
Kepulauan Riau	1.606.73	586.454.74
Dki Jakarta	8.527.07	3.112.381.40
Jawa Barat	13.410.00	4.894.648.33
Jawa Tengah	15.110.32	5.515.267.63
D.I Yogyakarta	858.21	313.245.20
Jawa Timur	13.573.42	4.954.299.38
Banten	7.199.63	2.627.865.54
Bali	2.814.89	1.027.433.75
Nusa Tenggara Barat	2.232.34	814.803.95
Nusa Tenggara Timur	312.78	114.165.06
Kalimantan Barat	1.277.11	466.145.93
Kalimantan Selatan	1.620.55	591.502.29
Kalimantan Timur	2.169.39	791.828.97
Kalimantan Utara	56.86	20.754.70
Sulawesi Utara	1.331.36	485.946.26
Sulawesi Tengah	1.049.77	383.167.15
Sulawesi Selatan	2.490.03	908.859.45
Sulawesi Tenggara	630.81	230.244.58
Gorontalo	408.69	149.170.72
Sulawesi Barat	266.84	97.394.78
Maluku	201.00	73.365.88
Maluku Utara	184.66	67.401.48
Papua	439.72	160.498.06
Papua Barat	207.17	75.615.41
Papua Selatan	164.57	60.066.59
Papua Tengah	158.20	57.742.09
Papua Pegunungan	-	-
Papua Barat Daya	49.76	18.162.69

Sumber : *Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN)*, 2023

Hingga saat ini, pengelolaan sampah baik organik maupun anorganik masih menjadi tantangan. Berdasarkan data statistik lingkungan hidup tahun 2019, sekitar 66,8% penanganan sampah di level rumah tangga adalah dengan cara dibakar. Hasil pembakaran berupa asap tentunya dapat menimbulkan polusi udara yang berdampak negatif pada kesehatan. Minimnya edukasi dalam pengelolaan sampah menyebabkan sebagian besar jumlah sampah hanya menjadi timbunan di Tempat Pembuangan Akhir (TPA). Timbunan sampah yang dibiarkan begitu saja akan mengalami pembusukan oleh bakteri dan menghasilkan gas metana yang berdampak pada pemanasan global (Kusumawati *et al.*, 2021). Timbulan sampah yang terjadi di Sumatera Selatan, yang secara rinci dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Timbulan Sampah di Sumatera Selatan Tahun 2022

Kabupaten/kota	Timbulan Sampah Harian (ton)	Timbulan Sampah Tahunan (ton)
Kab. OKU	152.21	55.556.50
Kab. Muara Enim	432.36	157.811.87
Kab. Lahat	269.61	98.406.85
Kab. Musi Rawas	255.50	93.259.27
Kab. Musi Banyuasin	257.73	94.145.47
Kab. Banyuasin	278.73	211.235.90
Kab. Oku Timur	282.14	102.981.68
Kab. Penukal Abab Lematang Ilir	102.24	37.316.32
Kota Palembang	1.204.97	439,815.66
Kota Prabumulih	98.41	35.918.19
Total	3.634.10	1.326.447.73

Tabel 2 menunjukkan bahwa sampah yang masuk ke TPA Provinsi Sumatera Selatan mencapai **3,634.10** ton/hari, dengan komposisi sampah 60% merupakan sampah anorganik didominasi sampah plastik, dan 40% sampah

organik. Luas TPA yang terbatas yaitu 20 hektar yang seharusnya diperuntukkan menampung 230 ton sampah per hari, berakhir dengan tumpukan sampah yang kian hari semakin menggunung.

Kabupaten Ogan Komering Ulu juga tidak bisa lepas dari masalah sampah. Berdasarkan data Dinas Lingkungan Hidup (DLH), sampah yang dihasilkan masyarakat OKU yang diangkut petugas ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA) setiap harinya mencapai 152.21 ton. Sampah tersebut dibuang ke TPA di Desa Gunung Meraksa, Kecamatan Lubuk Batang. Sekitar 40% sampah untuk jenis plastik bisa didaur ulang seperti jenis plastik botol dan gelas air mineral serta sampah rumah tangga lainnya (DLH, 2022).

Desa Srimulya merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Sinar Peninjauan, Kabupaten Ogan Komering Ulu, Provinsi Sumatera Selatan. Desa ini memiliki potensi sumber daya alam yang melimpah, salah satunya yaitu sektor pertanian dan perkebunan. Selain itu desa tersebut juga memiliki sejumlah persoalan sampah. Setiap harinya desa ini memproduksi sampah dengan jumlah yang tidak sedikit. Dalam triwulan pertama 2022, desa ini masih kurang dalam prasarana dan sarana kebersihan, yaitu tidak adanya Tempat Pembuangan Sementara (TPS), tidak ada tong sampah, gerobak sampah, truk sampah, dan tidak ada tempat pengelolaan sampah (Rohyani *et al.*, 2021).

Maka dari itu perlu upaya pengolahan sampah agar tetap dapat menciptakan kebersihan. Kesadaran masyarakat masih kurang dalam pemanfaatan dan pengelolaan sampah, baik sampah organik maupun sampah non organik. Tumpukan sampah berpotensi memunculkan terjadi emisi gas metana (CH₄),

timbulnya bau yang tidak sedap. Air lindi sampah juga berpotensi mencemari lingkungan. Saat ini, ada hal menarik dalam penanganan sampah organik yaitu ekoenzim dari kulit buah, yang dapat dikelola menjadi pengharum ruangan, obat herbal, pembersih, sabun mandi juga pupuk organik (Pratiwi, 2022).

Pemberdayaan perempuan melalui pelatihan dalam pengelolaan sampah adalah salah satu cara yang akurat. Lebih dari itu perempuan juga bisa membantu untuk menunjukkan perekonomian rumah tangga. Seperti pada kelompok ibu-ibu PKK Desa Srimulya, Kecamatan Sinar Peninjauan, yang memfasilitasi para ibu-ibu dalam pelatihan pengolahan sampah menjadi ekoenzim.

Ekoenzim merupakan hasil daur ulang dari bahan atau limbah organik sisa sayuran dan bahan-bahan yang tidak terpakai dan masih dalam keadaan segar (tidak busuk). Usaha daur ulang ini merupakan salah satu kegiatan di TPA (Tempat Pembuangan Akhir), dan membantu mengurangi gas rumah kaca. Kegiatan ini ditunjukkan untuk mengembangkan konsep pengolahan limbah rumah tangga melalui ekoenzim dan mensosialisasikan konsep tersebut di tingkat masyarakat, khususnya ibu rumah tangga.

Kelompok ibu rumah tangga yang dibentuk oleh pemerintahan Desa Srimulya pun belum mampu dikembangkan dan dikelola dengan maksimal untuk memberdayakan potensi mereka. Dari jumlah ibu rumah tangga yang cukup besar, tidak tertutup kemungkinan ditemukan potensi yang dapat diberdayakan ke arah yang positif, khususnya dalam peningkatan ekonomi keluarga. Minimnya penyuluhan dan motivasi bagi para ibu rumah tangga di desa, tidak membuka

peluang untuk mengembangkan potensi yang sebenarnya dapat dioptimalkan untuk meningkatkan ekonomi keluarga (Wardiani *et al.*, 2018).

Dalam upaya untuk menumbuhkan motivasi dan kemampuan para ibu rumah tangga itu, diperlukan penyuluhan dan pelatihan yang dapat menggerakkan para ibu untuk menemukan, mengembangkan dan meningkatkan potensi dirinya. Dengan adanya kesadaran dan motivasi tersebut, diharapkan para ibu dapat bertindak lebih jauh dan turut andil dalam menyelesaikan persoalan perekonomian keluarga.

Dari latar belakang yang telah diuraikan, penulis ingin mengkaji lebih lanjut mengenai Pemberdayaan Ibu Rumah Tangga Melalui Pelatihan Pengolahan Sampah Menjadi Produk Ekoenzim di Desa Srimulya, Kecamatan Sinar Peninjauan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana respon ibu-ibu rumah tangga terhadap kegiatan pemberdayaan pengelolaan sampah organik menjadi produk-produk ekoenzim di Desa Srimulya Kecamatan Sinar Peninjauan?
2. Berapa persen kontribusi proses pengelolaan sampah organik menjadi ekoenzim terhadap pendapatan ibu rumah tangga di Desa Srimulya Kecamatan Sinar Peninjauan?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang ada, maka penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mengetahui sejauh mana respon ibu-ibu rumah tangga terhadap kegiatan pemberdayaan pengelolaan sampah organik menjadi produk-produk ekoenzim di Desa Srimulya Kecamatan Sinar Peninjauan.
2. Untuk mengetahui seberapa besar kontribusi proses pengelolaan sampah organik menjadi ekoenzim terhadap pendapatan ibu rumah tangga di Desa Srimulya Kecamatan Sinar Peninjauan.

Berdasarkan masalah yang ada maka kegunaan penelitian ini adalah :

- 1) Kegunaan secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan (wawasan) dan mampu memberikan sumbangan dalam perkembangan ilmu pengetahuan tentang proses pemberdayaan ibu-ibu Desa Srimulya dalam mengelola sampah menjadi ekoenzim sehingga dapat meningkatkan kemandirian dan pendapatan ibu-ibu Desa Srimulya.
- 2) Kegunaan secara praktis penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi Ibu-ibu PKK Desa Srimulya tentang proses pemberdayaan perempuan dalam mengelola sampah menjadi produk ekoenzim sehingga dapat menciptakan kemandirian dan juga senantiasa ikut berperan aktif dalam menjaga kebersihan lingkungan.